

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Berpikir merupakan aktivitas mental untuk mengambil keputusan yang dimulai dari merumuskan masalah hingga menyelesaikan masalah, serta memahami masalah (Purwaningrum, 2016; Rifqiyana, 2016). Sementara itu menurut Lismaya (2019) dilihat dari tingkat kesulitan dan kerumitannya, kemampuan berpikir dibagi menjadi dua yaitu kemampuan berpikir dasar yang hanya melibatkan siswa dalam menerima dan mengucapkan kembali fakta atau menghafal secara terus-menerus, dan kemampuan berpikir kompleks yang mengharuskan siswa memanipulasi informasi dan ide dalam cara tertentu membuat pengertian dan implikasi baru. Hal ini sependapat dengan Yuni (2017) berpikir dapat menjadikan seseorang melakukan aktivitas sebagai akibat dari proses mengingat dan memahami. Selain itu menurut Kholifah (2017) berpikir sebagai aktivitas mental manusia yang berfungsi untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan, serta mencari alasan. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Santrock (2014) berpikir merupakan memanipulasi dan mengubah informasi dalam memori, untuk membentuk suatu konsep, alasan, berpikir kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa berpikir adalah aktivitas mental seseorang untuk mengambil suatu

keputusan, yang dimulai dari merumuskan masalah, memahami masalah, memberikan alasan atau argumen, hingga menyelesaikan masalah. Isjoni dan Arif (2008) menjelaskan bahwa terdapat empat keterampilan berpikir diantaranya yaitu penyelesaian masalah (*problem solving*), membuat keputusan (*decision making*), berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian kritis merupakan “bersifat tidak mudah percaya, selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan, tajam dalam penganalisisan”.

Berpikir kritis menurut Yati *et al.* (2014) merupakan proses berpikir dengan cara mengenal dan menganalisis suatu hal, sehingga dapat mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara kreatif dan logis serta diperoleh keputusan yang tepat. Hal ini sependapat dengan Fisher (2008) berpikir kritis adalah kemampuan untuk menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi gagasan atau argumen, dengan dasar diterimanya informasi kemudian diperiksa dan dibandingkan dengan pengetahuan serta pemahaman yang dimiliki sebelumnya sehingga mampu memberikan kesimpulan terhadap informasi tersebut disertai dengan asumsi yang tepat. Sama halnya menurut Chukwuyenum (2013) seseorang yang berpikir kritis memerlukan upaya mengumpulkan, menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi untuk sampai pada tujuan yaitu kesimpulan yang reliabel dan valid. Sementara itu menurut Hayati *et al* (2016) berpikir kritis dibutuhkan untuk membuat keputusan dengan dasar argumen yaitu menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai berpikir kritis, peneliti menyimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan aktivitas mental seseorang dalam mengambil suatu keputusan yang didasarkan pada mengidentifikasi suatu informasi, menemukan cara untuk menyelesaikan masalah, sehingga dapat menarik kesimpulan yang disertai asumsi yang tepat dan dapat mengevaluasi masalah agar diketahui kebenarannya. Salah satu kemampuan yang penting dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan berpikir kritis. Hal ini dapat dilihat dari Permendiknas RI No. 23 Tahun 2006 menjelaskan standar kompetensi lulusan untuk sekolah menengah pada mata pelajaran matematika yaitu siswa perlu memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama.

Glazer (Warniasih dkk., 2019) mengemukakan berpikir kritis matematis merupakan kemampuan yang digunakan untuk menggeneralisasikan, membuktikan, dan mengevaluasi masalah matematika dalam menggali pengetahuan lama, penalaran matematis dan strategi kognitif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rahmawati (2014) yang mengemukakan berpikir kritis matematis adalah proses mental yang terorganisir dengan melibatkan pengetahuan, penalaran dan pembuktian matematika. Selain itu, menurut Jumaisyaroh (2014) berpikir kritis matematis adalah proses berpikir yang mendasar untuk memaknai setiap menganalisis argumen dan memunculkan suatu gagasan untuk mengembangkan pola berpikir secara logis. Pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika menurut Umam (2018) yaitu dapat

meningkatkan seseorang untuk berpikir logis, terstruktur dan memutuskan suatu masalah dengan tepat dalam menggunakan kemampuan otaknya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa berpikir kritis matematis merupakan aktivitas mental seseorang dalam mengambil suatu keputusan yang didasarkan pada mengidentifikasi suatu informasi, menemukan cara untuk menyelesaikan masalah, sehingga dapat menarik kesimpulan yang disertai asumsi yang tepat dan dapat mengevaluasi masalah agar diketahui kebenarannya dengan melibatkan pengetahuan lama, penalaran matematis dan pembuktian matematika. Anjani (2017) Berpikir kritis memiliki tujuan mengumpulkan data atau fakta-fakta yang jelas dan akurat yang menghasilkan keputusan menarik, tuntas, jelas, dan masuk akal yang didasarkan pada pemikiran logis. Begitu pula seseorang yang berfikir kritis menurut Nuryanti, et all, (2018) akan mampu menganalisis dan mengevaluasi setiap informasi yang diterima oleh dirinya.

Berpikir kritis juga mempunyai manfaat bagi siswa diantaranya menurut (Crismasanti & Yunianta, 2017; Ismail & Bempah, 2018) dapat mengembangkan dan meningkatkan pemahaman konsep serta kemampuan berpikirnya dalam menyelesaikan permasalahan, sehingga ketika menjumpai soal kompleks akan lebih mudah untuk mengerjakannya. Selain itu, Sulistiani dan Masrukan (2016) mengungkapkan manfaat berpikir kritis dalam jangka panjang yaitu mendukung siswa mengatur keterampilan

belajar mereka, dan memberdayakan setiap individu berkontribusi secara kreatif terhadap profesi yang dipilih.

Faktor–faktor yang mempengaruhi berpikir kritis menurut Takwin (Syafitri, 2011) dibagi menjadi dua yaitu :

a. Faktor Situasional

Faktor yang mempengaruhi ketika seseorang memperoleh informasi kemudian berpikir untuk membuat penilaian informasi tersebut. Faktor situasional diantaranya sebagai berikut:

- 1) Situasi *accountable* yaitu situasi untuk mempertanggung jawabkan hasil keputusan, karena berpikir kritis merupakan salah satu bentuk dalam pengambilan keputusan, maka faktor situasi *accountable* menjadi sangat penting dalam mengambil keputusan.
- 2) Keterlibatan (*involvement*) seseorang yang terlibat dalam permasalahan, akan berpengaruh terhadap proses berpikir dan pengambilan keputusannya.

b. Faktor Disposisi

Faktor kebiasaan-kebiasaan dan pengalaman seseorang di masa lalu yang mempengaruhi terhadap penilaiannya. Faktor disposisi diantaranya sebagai berikut :

1) Pengalaman Bertukar Peran (*Role-Taking*)

Pengalaman bertukar peran ini karena adanya kesempatan dengan orang lain yang memiliki latar belakang atau pandangan yang

berbeda dapat berakibat pada meningkatnya kemampuan seseorang dalam menilai suatu hal dari berbagai sudut pandang.

2) Pembiasaan dan Latihan

Semakin seseorang sering dilatih semakin pintar pula ia untuk menggunakan, karena berpikir kritis merupakan suatu keterampilan yang dapat diajarkan dan dilatih.

3) Pola Asuh

Pembiasaan dan latihan didukung adanya interaksi yang baik dengan lingkungan sosial, lingkungan tersebut didapatkan dengan adanya orang tua dan guru memberikan pola asuh yang tepat sehingga akan membantu anak dan remaja dalam mencapai tugas perkembangan kognitifnya.

4) Ektriminitas Penilaian Seseorang terhadap Suatu Permasalahan

Ketika seseorang dihadapkan pada permasalahan dan mampu mempersepsikan berbagai nilai yang saling berkonflik satu sama lainnya maka penilaian terhadap masalah akan menjadi moderat.

5) Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuan pada tahap selanjutnya, karena lebih banyak memperoleh pengalaman tertentu.

6) Nilai (*Value*)

Nilai menjadi standar seseorang dalam menentukan apa yang harus dilakukan seseorang dalam menanggapi suatu informasi.

Sehingga ketika memperoleh informasi tidak langsung mempercayai namun perlu untuk berpikir kritis.

7) Metode Pengajaran

Berpikir kritis merupakan keterampilan yang dapat diajarkan dan dilatih, cara penyampaian materi juga berpengaruh terhadap hasil belajar.

8) Usia

Tahap kemampuan kognitif manusia berkembang sesuai dengan usianya, sehingga orang yang mampu berpikir kritis merupakan orang yang sudah mencapai tahap formal operasional dimana ia sudah dapat melakukan abstraksi, analisa sintesa, dan berpikir menggunakan simbol yang abstrak.

Untuk lebih mengetahui tentang berpikir kritis matematis, perlu diketahui pula indikator-indikator berpikir kritis yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Facione (2015) mengemukakan terdapat 6 indikator dalam berpikir kritis, sebagai berikut :

- a. *Interpretation*, yaitu kemampuan untuk memahami dan menjelaskan makna atau arti dari berbagai data atau informasi.
- b. *Analysis*, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan dari informasi yang diberikan, yang diperlukan untuk mengungkapkan pemikiran atau pendapat.

- c. *Evaluation*, yaitu kemampuan untuk menguji kebenaran pernyataan dan menilai kekuatan logis yang diperlukan dalam mengungkapkan pemikiran atau pendapat.
- d. *Conclusion*, yaitu kemampuan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal.
- e. *Explanation*, yaitu kemampuan memberikan penjelasan atau menyatakan hasil pemikiran atau pendapat berdasarkan bukti, konsep, dan metodologi.
- f. *Self Regulation*, yaitu kemampuan seseorang untuk memeriksa diri dan mengevaluasi diri.

Glazer (Fisher 2008) mengemukakan kemampuan berpikir yang mendasari dalam berpikir kritis yaitu (1) mengidentifikasi informasi atau masalah, (2) menemukan cara-cara yang dapat digunakan untuk menangani masalah, (3) mengumpulkan dan menyusun informasi yang berkaitan dengan masalah tersebut, (4) mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tersirat, (5) memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan deskriminasi (6) menginterpretasi data, (7) menilai bukti dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan, (8) mengetahui terdapatnya hubungan yang logis antara masalah-masalah, (9) menarik kesimpulan dan menggeneralisasikan yang diperlukan, (10) menguji kesimpulan dan generalisasi yang telah diperoleh, (11) menyusun kembali pengalaman yang lebih luas, (12) membuat penilaian yang tepat.

Angelo (1995) mencirikan berpikir kritis sebagai penerapan dari keterampilan berpikir lebih tinggi dan berpikir rasional, diantaranya yaitu : analisis, sintesis, pemecahan masalah, inferensi, dan evaluasi. Sementara itu menurut Purwanti (2015) Kemampuan berpikir kritis memiliki beberapa ciri-ciri yaitu : disposisi, argumen, alasan, sudut pandang, kriteria, dan prosedur untuk mengaplikasikan kriteria. Hal ini sependapat juga dengan Sulistiani dan Masrukan (2016) seseorang yang berpikir kritis memiliki ciri-ciri : (1) mampu berpikir rasional dalam menyikapi permasalahan, (2) mampu membuat keputusan untuk memecahkan masalah, (3) mampu melakukan analisis, mengorganisasi, dan menggali informasi berdasarkan fakta yang ada, (4) mampu menarik kesimpulan dan menyusun argumen yang tepat dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan uraian diatas, indikator yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu :

a. Kemampuan Mengidentifikasi Informasi

Kemampuan mengidentifikasi informasi pada penelitian ini yaitu kemampuan siswa untuk mengidentifikasi bagian-bagian dari suatu masalah berdasarkan informasi yang diperoleh dan mampu menghubungkan informasi tersebut agar memperoleh suatu pemahaman.

Contoh :

Niken membuat kue samir, kue pie susu, dan kue lapis yang akan dimasukkan ke dalam dus kotak snack, masing-masing kue akan dimasukkan ke dalam dus snack yang berbeda. Untuk dus snack kue

samir memiliki panjang 18 cm, lebar = $\frac{7}{9}$ dari panjang, dan tinggi adalah $\frac{1}{2}$ lebar dus snack kue samir. Untuk dus snack kue pie susu memiliki panjang = $1\frac{1}{9}$ dari panjang dus snack kue samir, lebar = $\frac{8}{7}$ dari lebar dus snack kue samir, dan tinggi = $\frac{1}{2}$ lebar dus snack kue samir. Sedangkan untuk dus snack kue lapis memiliki panjang 15 cm, lebar = $\frac{4}{5}$ dari panjang dus snack kue lapis, dan tinggi = tinggi dus snack kue pie susu. Berdasarkan informasi permasalahan matematika diatas, apa yang diketahui dari permasalahan matematika tersebut?

Jawab :

Diketahui

❖ Dus snack kue samir, memiliki :

$$\text{Panjang} = 18 \text{ cm}$$

$$\text{Lebar} = \frac{7}{9} (\text{Panjang dus snack kue samir})$$

$$= \frac{7}{9} (18 \text{ cm})$$

$$= \frac{126 \text{ cm}}{9} = 14 \text{ cm}$$

$$\text{Tinggi} = \frac{1}{2} (\text{Lebar dus snack kue samir})$$

$$= \frac{1}{2} (14 \text{ cm})$$

$$= \frac{14 \text{ cm}}{2} = 7 \text{ cm}$$

❖ Dus snack kue pie susu, memiliki :

$$\text{Panjang} = 1\frac{1}{9} (\text{Panjang dus snack kue samir})$$

$$= 1\frac{1}{9} (18 \text{ cm})$$

$$= \frac{10}{9} (18 \text{ cm})$$

$$= \frac{180 \text{ cm}}{9} = 20 \text{ cm}$$

$$\text{Lebar} = \frac{8}{7} (\text{Lebar dus snack kue samir})$$

$$= \frac{8}{7} (14 \text{ cm})$$

$$= \frac{112}{7} = 16 \text{ cm}$$

$$\text{Tinggi} = \frac{1}{2} (\text{Lebar dus snack kue samir})$$

$$= \frac{1}{2} (14 \text{ cm})$$

$$= \frac{14 \text{ cm}}{2} = 7 \text{ cm}$$

❖ Dus snack kue lapis, memiliki

$$\text{Panjang} = 15 \text{ cm}$$

$$\text{Lebar} = \frac{4}{5} (\text{Panjang dus snack kue lapis})$$

$$= \frac{4}{5} (15 \text{ cm})$$

$$= \frac{60}{5} = 12 \text{ cm}$$

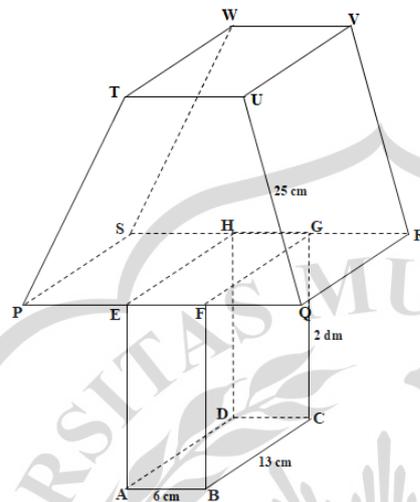
$$\text{Tinggi} = \text{tinggi dus snack kue pie susu} = 7 \text{ cm}$$

b. Kemampuan Menemukan Cara

Kemampuan menemukan cara pada penelitian ini yaitu kemampuan siswa dalam menemukan suatu strategi/cara dan konsep yang dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah.

Contoh :

Pak Andi seorang pengrajin kayu akan membuat sebuah tempat lampu hias kamar tidur seperti gambar dibawah ini.



Tempat lampu tersebut memiliki ukuran panjang $PS = BC$, panjang $TU = 16$ cm, dan panjang $PQ = 5AB$. Pak Andi ingin mengecat tempat lampu tersebut dan membutuhkan jasa tukang cat dengan memberikan upah Rp $25/\text{cm}^2$. Berapa upah yang harus dibayarkan pak Andi kepada tukang

cat?

Penyelesaian :

❖ Luas permukaan prisma trapesium sama kaki

$$\begin{aligned} L_{\text{tutup prisma trapesium}} &= L_{\text{persegi panjang TUVW}} \\ &= (16 \text{ cm} \times 13 \text{ cm}) = 208 \text{ cm}^2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} L_{\text{alas prisma trapesium}} &= L_{\text{persegi panjang PQRS}} - L_{\text{tutup balok EFGH}} \\ &= (30 \text{ cm} \times 13 \text{ cm}) - (6 \text{ cm} \times 13 \text{ cm}) \\ &= 390 \text{ cm}^2 - 78 \text{ cm}^2 = 312 \text{ cm}^2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} L_{\text{sisi tegak prisma trapesium}} &= (2 \left(\frac{1}{2} \times (30 \text{ cm} + 16 \text{ cm}) \times 13 \text{ cm} \right) + (2(25 \text{ cm} \times 13 \text{ cm}))) \\ &= (2(299 \text{ cm}^2)) + ((2(325 \text{ cm}^2))) \\ &= 598 \text{ cm}^2 + 650 \text{ cm}^2 \\ &= 1.248 \text{ cm}^2 \end{aligned}$$

$$L_{\text{permukaan prisma trapesium}} = 208 \text{ cm}^2 + 312 \text{ cm}^2 + 1.248 \text{ cm}^2$$

$$= 1.768 \text{ cm}^2$$

❖ Luas Permukaan balok tanpa tutup

$$\begin{aligned} &= L_{\text{alas balok}} + L_{\text{sisi tegak balok}} \\ &= (6 \text{ cm} \times 13 \text{ cm}) + (2 \times (6 \text{ cm} \times 20 \text{ cm}) + (2 \times (13 \text{ cm} \times 20 \text{ cm})) \\ &= 78 \text{ cm}^2 + 240 \text{ cm}^2 + 520 \text{ cm}^2 \\ &= 838 \text{ cm}^2 \end{aligned}$$

❖ Luas permukaan tempat lampu hias

$$\begin{aligned} &= \text{luas permukaan prisma tanpa alas} + \text{luas permukaan balok} \\ &= 1.768 \text{ cm}^2 + 838 \text{ cm}^2 \\ &= 2.606 \text{ cm}^2 \end{aligned}$$

Uang yang harus dibayarkan oleh Pak Andi adalah

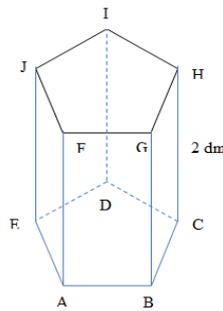
$$\begin{aligned} &= 2.606 \times \text{Rp } 25 \\ &= \text{Rp } 65.150 \end{aligned}$$

c. Kemampuan Menyimpulkan.

★ Kemampuan menyimpulkan pada penelitian ini yaitu kemampuan siswa dalam memberikan kesimpulan yang disertai asumsi yang tepat berdasarkan langkah – langkah penyelesaian suatu permasalahan.

Contoh :

Nani ingin membuat celengan yang berbentuk prisma segilima seperti gambar dibawah ini



Celengan tersebut berukuran tinggi $CH = 2$ dm, dan

panjang $AB = BC = CD = \frac{3}{5} BG$. Agar terlihat cantik,

ia menghias pada sisi-sisi tegak celengan tersebut

dengan menempelkan kain flanel berbentuk persegi

panjang dengan ukuran panjang 68 cm dan lebar 34 cm, berilah

kesimpulan apakah kertas kado Nina cukup untuk menghias celengan

tersebut ?

Penyelesaian :

Untuk mengetahui kain flanel tersebut apakah cukup untuk

menghias sisi tegak celengan langkah pertama yaitu mencari terlebih

dahulu luas selimut prisma/celengan dengan perhitungan :

$$\begin{aligned}
 \text{Luas selimut} &= 5 \times (L_{\text{persegi panjang}}) \\
 &= 5 \times (p \times l) \\
 &= 5 \times (20 \text{ cm} \times 12 \text{ cm}) \\
 &= 5 \times 240 = 1.200 \text{ cm}^2
 \end{aligned}$$

kemudian langkah berikutnya mencari luas kain flanel Nina dengan

perhitungan :

$$\begin{aligned}
 \text{Ukuran } L_{\text{kain flanel Nina}} &= p \times l \\
 &= 68 \text{ cm} \times 34 \text{ cm} \\
 &= 2.312 \text{ cm}^2
 \end{aligned}$$

Kesimpulannya adalah karena diperoleh ukuran kain flanel lebih

besar dari ukuran celengan yang diperlukan sehingga kain flanel cukup

untuk menghias celengan tersebut.

d. Kemampuan Mengevaluasi

Kemampuan mengevaluasi pada penelitian ini yaitu kemampuan siswa untuk menguji kebenaran pernyataan atau memeriksa kredibilitas pernyataan dan menilai kekuatan logis yang diperlukan dalam mengungkapkan pemikiran atau pendapat.

Contoh :

Pabrik teh kotak rumahan berencana akan mengemas hasil produksinya dalam satu kemasan dengan memproduksi 7.5 liter, dan pemilik pabrik memilih antara dua kemasan. Jika menggunakan kemasan kecil memiliki panjang 6 cm, lebar 4 cm, dan tinggi 13 cm, dan jika menggunakan kemasan besar memiliki panjang 2 kali ukuran lebar kemasan kecil, lebar 6 cm, dan tinggi sama dengan ukuran tinggi kemasan kecil dan pabrik tersebut. Pemilik pabrik berpendapat kemasan besar akan menghasilkan lebih banyak uang jika kemasan kecil dijual dengan harga Rp. 3.600 dan jika kemasan besar dijual dengan harga Rp. 6.700. Apakah pernyataan pemilik pabrik benar? Berikan alasannya!

Penyelesaian :

$$\begin{aligned} V_{\text{kemasan kecil}} &= p \times l \times t \\ &= 6 \text{ cm} \times 4 \text{ cm} \times 13 \text{ cm} \\ &= 312 \text{ cm}^3 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} V_{\text{kemasan besar}} &= p \times l \times t \\ &= 8 \text{ cm} \times 6 \text{ cm} \times 13 \text{ cm} \end{aligned}$$

$$= 624 \text{ cm}^3$$

$$\text{Kemasan kecil diperoleh} = \frac{7500 \text{ cm}^3}{312 \text{ cm}^3} = 24 \text{ kotak teh.}$$

$$\text{Kemasan besar diperoleh} = \frac{7500 \text{ cm}^3}{624 \text{ cm}^3} = 12 \text{ kotak teh.}$$

pendapatan yang dihasilkan kemasan kecil = 24 kotak \times 3.600 = Rp.
86.400

pendapatan yang dihasilkan kemasan besar = 12 kotak \times 6.700 = Rp.
80.400

Pernyataan pemilik pabrik **salah**. Hal ini dikarenakan pendapatan yang lebih banyak adalah kemasan kecil, meskipun volume kemasan besar adalah 2 kali volume kemasan kecil, dan harga kemasan besar lebih besar dari harga kemasan kecil, namun perolehan kotak teh dari kemasan kecil lebih banyak.

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “pola” berarti sistem; cara kerja, sedangkan “asuh” berarti menjaga (merawat dan mendidik); membimbing; dan memimpin anak kecil. Hidayat (2017) orang tua merupakan model dan panutan bagi peserta didik yang harus memiliki sikap dan perilaku yang baik, dan memiliki tanggung jawab dalam mendidik peserta didik. Sehingga orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pola asuh kepada anak yang berdampak pada perilaku dan perkembangan anak.

Djamarah (2014) dalam keluarga pola asuh orang tua merupakan kebiasaan dari orang tua yaitu baik kebiasaan ayah maupun kebiasaan ibu secara konsisten dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Nuraini (2017) Pola asuh merupakan keseluruhan perilaku yang digunakan oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak, baik secara fisik maupun non fisik dalam bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing. Sedangkan menurut Hammi (2017) pola asuh merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak, kegiatan interaksi tersebut meliputi memelihara, mendidik, membimbing, serta mendisiplinkan anak baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mencapai proses kedewasaan.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan proses interaksi orang tua dengan anaknya yang dilakukan secara konsisten dalam bertindak, membimbing, mengasuh dan mendisiplinkan anak untuk mencapai proses kedewasaan. Hidayat (2017) Perbedaan pola asuh orang tua akan berdampak secara tidak langsung terhadap kebiasaan, pola tingkah laku, maupun pola berpikir siswa baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan tempat tinggal, dan ketika anak merasa tidak diperhatikan, kebebasan dibatasi, bahkan merasa tidak disayang oleh orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap perasaan, cara berpikir, bahkan kecerdasan anak.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang diterapkan masing-masing orang tua kepada anaknya akan berbeda. Sehingga hal ini tergantung dari pandangan masing-masing orang tua. Menurut Papalia (2005) pola asuh dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut :

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana orang tua menghargai kontrol dan kepatuhan anak tanpa memberikan banyak pertanyaan, orang tua berusaha membuat anak mematuhi set standar perilaku dan menghukum anak mereka jika melanggar secara tegas, dan adanya jarak dan sikap kurang hangat terhadap anak. Selain itu, anak dengan pola asuh otoriter akan cenderung menarik diri, lebih tidak puas, dan tidak percaya dengan orang lain.

2) Pola Asuh Permisif

★ Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua menghargai diri dan pengaturan diri anak, adanya sedikit permintaan dan membiarkan anak untuk memonitor sendiri aktivitas mereka, jarang menghukum, adanya sikap yang hangat namun tidak mengontrol dan tidak menuntut anak.

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh dimana orang tua menghargai individualitas anak namun menekankan batasan-batasan sosial kepada anak. Orang tua percaya akan kemampuan mereka

dalam mengasuh anak namun tetap menghargai keputusan mandiri, minat, pendapat, dan kepribadian anak, pada penetapan standar dan berkeadilan hukuman yang terbatas dan adil yaitu orang tua akan menyayangi dan menerima anak namun meminta anak untuk berperilaku baik dan tegas, orang tua akan menjelaskan alasan dibalik adanya aturan yang dibuat dan terdapat hubungan yang timbal balik pada komunikasi verbal.

Menurut Stewart dan Koch (1983) membagi pola asuh menjadi tiga jenis yaitu sebagai berikut :

1) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang memberikan kebebasan pada anak untuk mengeksplorasi dan berkreasi sesuai dengan kemampuan anak dengan memberikan pengawasan dan batasan yang baik dari orang tua. Orang tua dengan tipe pola pengasuhan ini bersikap rasional, dalam bertindak selalu didasarkan pada rasio dan pemikiran-pemikiran, bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak mengharapkan berlebihan yang tidak sesuai dengan kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. Pola asuh ini merupakan pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan orang tua kepada anaknya

2) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan yang bersifat memaksa anak, aturan yang digunakan keras dan kaku, menuntut anak harus selalu patuh tanpa mau tahu perasaan anak. Orang tua dengan tipe pola pengasuhan ini akan marah dan emosi jika anak melakukan sesuatu tidak sesuai dengan keinginan orang tua, tidak mengenal adanya kompromi, komunikasi yang dilakukan satu arah yaitu tidak adanya timbal balik dari anak karena orang tua tidak memerlukan pendapat anak.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola pengasuhan orang tua yang memberikan anaknya kebebasan sebanyak-banyaknya dan memungkinkan anaknya untuk melakukan hal yang sebenarnya mereka inginkan, tidak adanya penegakan aturan dan memberikan anak kebebasan. Hal ini diakibatkan karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan, ataupun urusan lain sehingga lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik.

Menurut Latipah (Nur, 2016) secara garis besar, para ahli membagi pola asuh ke dalam tiga tipe pola asuh, yaitu sebagai berikut:

1) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan lingkungan yang hangat yang penuh dengan kasih sayang dan supportif, orang tua memberikan harapan dan standar yang tinggi

dalam berperilaku, memberikan ketentuan-ketentuan secara konsisten, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, serta sedikit demi sedikit orang tua meringankan batasan-batasan ketika anak mulai mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

2) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan sikap jarang menampilkan kehangatan, menerapkan aturan tanpa melihat apa yang dibutuhkan oleh anak, mengharapkan anak akan selalu mematuhi aturannya tanpa adanya ruang diskusi anak memberikan alasannya, sedikitnya komunikasi antara orang tua dan anak.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua cenderung melonggarkan aturan, memberikan standar perilaku yang rendah kepada anak, jarang diberikannya hukuman kepada anak jika anak melanggar aturan, serta memberikan kebebasan kepada anak untuk mengambil keputusannya sendiri.

Pola asuh memegang kendali penting dalam perkembangan psikologis dan kemampuan berpikir siswa, berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan pola asuh yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tipe pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif, karena ketiga pola asuh tersebut merupakan pola asuh yang umumnya digunakan. Setiap pola asuh memiliki ciri-ciri yang berbeda, ada hal yang

menandakan bagaimana ciri khas dari masing-masing tipe pola asuh. Menurut Casmini (2005) tiap pola asuh memiliki ciri khas yang berbeda, untuk tipe pola asuh *authoritarian* memiliki ciri-ciri yaitu orang tua bertindak tegas kepada anak, suka menghukum, kurang memberikan kasih sayang, kurang simpatik terhadap anak. Pola asuh *authoritative* memiliki ciri-ciri yaitu seimbang antara hak dan kewajiban anak, saling melengkapi satu sama lain, orang tua sedikit demi sedikit melatih anak untuk bertanggung jawab dan menentukan tingkah lakunya sendiri untuk menuju kedewasaan. Sedangkan pola asuh *permissive* memiliki ciri-ciri orang tua memberikan kebebasan yang luas kepada anak, ibu memberikan kasih sayang dan bapak memberikan sikap yang longgar, anak dibiarkan dan tidak menuntut anak belajar bertanggung jawab, diberikannya hak yang sama dengan orang dewasa, diberikannya kebebasan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri, tidak adanya aturan dan tidak banyak mengontrol.

Menurut Hurlock (2000) tipe pola asuh otoriter umumnya memiliki ciri-ciri orang tua menentukan apa yang harus dan tidak boleh dilakukan anak tanpa memberikan kejelasan, membentuk perilaku dan mengekang anak yang memaksa anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, orang tua tidak mendorong dan memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri, hak anak dibatasi namun dituntut seperti orang dewasa, anak tidak diberikan kesempatan untuk memberikan alasan dan pendapatnya sebelum diterima hukuman karena terdapat aturan atau ketentuan yang

sudah digariskan orang tua, hukuman yang diberikan bersifat fisik, jarang memberikan hadiah kepada anak. Tipe pola asuh permisif umumnya memiliki ciri-ciri orang tua hampir tidak memberikan aturan kepada anak, anak diberikan sedikit tanggung jawab namun memiliki hak yang sama dengan orang dewasa, orang tua tidak banyak mengatur dan anak bebas mengatur dirinya sendiri, keputusan lebih banyak dibuat oleh anak dibandingkan orang tuanya sendiri, jika anak salah maka tidak ada hukuman karena orang tua menganggap bahwa anak akan belajar dari perilaku yang dilakukannya. Sedangkan tipe pola asuh demokratis umumnya memiliki ciri-ciri orang tua memandang anak memiliki kewajiban dan hak yang sama dengan mereka, orang tua selalu berkomunikasi dengan anaknya, saling memberi dan menerima, mendengarkan keluh kesah serta pendapat anak, dalam bertindak atau memberikan aturan orang tua selalu memberikan alasannya kepada anak dengan mendorong anak saling membantu dan bertindak objektif, tegas namun hangat dan penuh perhatian, anak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaannya dan dilibatkan dalam pengambilan suatu keputusan, jika anak salah dalam melanggar aturan anak akan diberi kesempatan untuk memberikan alasannya sebelum diberikan hukuman, orang tua memberikan hadiah atau pujian jika anak berperilaku yang diharapkan.

Baumrind (Stewart dan Koch, 1983) Ciri – ciri pola asuh orang tua berdasarkan tipenya dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek sebagai berikut:

Tabel 2.1. Ciri – ciri Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh	Aspek			
	Pandangan orang tua terhadap anak	Cara berkomunikasi	Penerapan disiplin/aturan	Pemenuhan kebutuhan
Demokratis	Anak pribadi yang berkembang, mampu menguasai dirinya menjadi baik	Komunikasi dua arah, adanya timbal balik antara orang tua dan anak, sehingga terjadi proses diskusi	Ditetapkan oleh orang tua dengan penjelasan rasional, terbuka, dan anak diberi kesempatan untuk memahami arti dan kontrol yang ditetapkan kepadanya.	Ditentukan atas pertimbangan anak dan orang tua
Otoriter	Anak kecil yang harus diatur orang tua. Sehingga anak harus patuh untuk menjadi anak yang baik	Komunikasi satu arah dari orang tua saja, tidak adanya diskusi, komunikasi berarti larangan atau teguran atau perintah tidak boleh dibantah	Ditetapkan oleh orang tua dan bersifat mutlak, baik aturan maupun hukuman sudah ditetapkan tanpa memberi penjelasan. Anak harus patuh jika tidak akan diberi hukuman	Ditetapkan oleh orang tua, tidak memberi kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihannya sendiri sesuai dengan kebutuhan
Permisif	Anak kecil yang selalu membutuhkan pelayanan dan perlindungan untuk menjadi anak baik, sehingga diberi kebebasan yang cukup.	Komunikasi satu arah dari anak saja yaitu berupa permintaan, pengaduan yang kurang ditanggapi secara kritis karena selalu dianggap positif oleh orang tua	Tidak ditetapkan atau tidak adanya aturan karena orang tua lebih mengutamakan kesenangan anak dan menjaga perasaan anak.	Ditentukan berdasarkan keinginan anak, orang tua cenderung tidak menolak keinginan anak

Berdasarkan beberapa informasi diatas, pada penelitian ini mengelompokkan tipe pola asuh menjadi tiga yaitu tipe pola asuh

demokratis, otoriter, dan permisif. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1) Cara Berkomunikasi

Cara berkomunikasi masing-masing tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berbeda. Untuk tipe pola asuh demokratis komunikasi yang dilakukan merupakan komunikasi dua arah, adanya timbal balik antara orang tua dan anak, dimana orang tua berdiskusi dengan anak, orang tua menerima dan membebaskan anak untuk memunculkan ide-idenya dengan berpendapat atau berargumen, serta dilibatkan dalam pengambilan suatu keputusan. Hal ini berakibat anak menjadi pribadi yang percaya diri, kritis, terbuka. Untuk tipe pola asuh otoriter komunikasi yang dilakukan komunikasi satu arah dari orang tua, dimana tidak adanya ruang yang bebas untuk anak mengungkapkan pendapatnya karena perintah orang tua tidak boleh dibantah. Hal ini berakibat anak menjadi pribadi yang tidak percaya diri, menarik diri, tidak inisiatif, dan memendam perasaan/pendapatnya. Sedangkan tipe pola asuh orang tua permisif, komunikasi yang dilakukan merupakan komunikasi satu arah dari anak saja berupa permintaan, pengaduan yang kurang ditanggapi secara kritis karena selalu dianggap positif oleh orang tua, dikarenakan orang tua menganggap anak sebagai orang dewasa.

2) Cara Menegakan Aturan

Aturan yang diterapkan orang tua pada masing-masing tipe pola asuh berbeda. Tipe pola asuh demokratis aturan yang ditegakkan orang tua sudah ditetapkan dengan memberikan penjelasan adanya aturan tersebut dibuat, orang tua terbuka, dan anak berkesempatan untuk memahami arti dan kegunaan kontrol/aturan terhadap aturan yang dibuat untuknya. Tipe pola asuh otoriter aturan yang ditegakkan orang tua sudah ditetapkan, bersifat mutlak, tidak boleh dibantah, tidak memberikan penjelasan dan anak harus mematuhi semua keinginan orang tua, serta orang tua mengontrol kesalahan dengan marah atau hukuman. Sedangkan tipe pola asuh permisif aturan yang ditegakkan orang tua tidak ditetapkan, orang tua lebih mengutamakan kesenangan anak, menjaga perasaan anak agar selalu senang.

3) Cara Pemenuhan Kebutuhan

★ Cara pemenuhan kebutuhan tipe pola asuh demokratis ditentukan atas pertimbangan bersama orang tua dengan anak. Tipe pola asuh otoriter cara pemenuhan kebutuhannya ditentukan atas kehendak orang tua. Sedangkan untuk tipe pola asuh permisif pemenuhan kebutuhannya banyak ditentukan berdasarkan permintaan anak.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Proses mendidik anak tiap orang tua tentunya tidaklah sama. Hal ini dipengaruhi banyak faktor yang membuat tiap orang tua berbeda gaya

pengasuhan yang diterapkan kepada anaknya. Edward (2006) mengemukakan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak sebagai berikut :

1) Pendidikan Orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam merawat anak akan berpengaruh terhadap kesiapan orang tua dalam menjalankan pengasuhan. Untuk lebih siap ada beberapa cara yang dilakukan diantaranya: terlibat aktif pada pendidikan anak, mengamati segala sesuatu berorientasi pada anak, menyediakan waktu bagi anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga. Hasil dari penelitian Sir Godfrey Thomson mengemukakan bahwa pendidikan merupakan pengaruh lingkungan setiap individu yang kemudian menghasilkan perubahan terhadap kebiasaan tingkah laku, berpikir, dan sikap. Kesiapan orang tua yang memiliki pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan jauh lebih baik saat menjalankan pengasuhan, dan akan lebih mampu ketika melihat tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak.

2) Lingkungan

Perkembangan anak banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, maka dalam pola pengasuhan anak yang diberikan oleh orang tua diwarnai ikut sertanya lingkungan.

3) Budaya

Cara dan kebiasaan yang dilakukan masyarakat sekitar dalam mengasuh anak sering kali diikuti oleh orang tua dalam mengasuh anaknya. Pola pengasuhan yang diterapkan dalam masyarakat dianggap cara yang berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan, sehingga yang diharapkan oleh orang tua anaknya akan diterima dengan baik oleh masyarakat. Oleh karena itu, orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya dipengaruhi oleh kebudayaan dan kebiasaan yang diterapkan masyarakat dalam mengasuh anak.

Hurlock (Adawiah, 2017) mengemukakan terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu dari karakteristik orang tua, sebagai berikut:

1) Kepribadian Orang Tua

★ Setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik dari segi kesabaran, intelegensi, tingkat energi, sikap, maupun kematangannya. Hal tersebut mempengaruhi orang tua dalam berperan sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap segala kebutuhan anaknya.

2) Keyakinan

Keyakinan orang tua dalam mengasuh anak akan berpengaruh terhadap nilai dari pola asuh dan tingkah laku yang diterapkan kepada anaknya.

3) Persamaan dengan Pola Asuh yang di Terima Orang Tua

Orang tua beranggapan jika pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya dulu berhasil mengasuh dengan baik maka mereka akan menerapkan pula pola asuh yang sama, tetapi jika orang tuanya dahulu menerapkan pola asuh yang tidak tepat maka mereka akan beralih pada pola asuh yang lain.

4) Penyesuaian dengan Cara yang disetujui Kelompok.

Orang tua baru atau berusia muda dan kurang berpengalaman dalam mengasuh anak akan dipengaruhi oleh lingkungan kelompoknya (bisa berupa keluarga, maupun masyarakat) karena beranggapan cara yang dilakukan oleh anggota kelompok tersebut merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

5) Usia Orang Tua

Usia orang tua berpengaruh terhadap bentuk pola asuh yang akan diterapkan kepada anaknya. Orang tua yang berusia muda, mereka cenderung akan menerapkan pola asuh demokratis dan permisif dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

6) Pendidikan Orang Tua

Orang tua dengan latar belakang yang memiliki pendidikan tinggi tentunya akan memiliki wawasan yang luas terhadap pandangan hidup maupun di dunia pendidikan. Sehingga mereka akan mengikuti kursus dalam mengasuh anak. Hal tersebut berakibat, orang tua dengan pendidikan tinggi lebih menggunakan teknik authoritative

daripada orang tua yang memiliki pendidikan yang rendah atau sedang karena memiliki wawasan yang kurang luas dan tidak mengikuti pelatihan dalam mengasuh anak.

7) Jenis Kelamin

Antara ibu dan ayah dalam mendidik anak akan berbeda. Ibu dalam mendidik anak akan lebih mengerti kemauan anak dan cenderung kurang otoriter. Sedangkan ayah lebih tegas dalam mendidik anak.

8) Status Sosial Ekonomi

Orang tua dengan ekonomi dari kelas menengah dan rendah, mereka cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dalam mendidik anak, dibandingkan orang tua dengan ekonomi dari kelas atas.

9) Konsep Mengenai Peran Orang Tua Dewasa

Orang tua yang menerapkan pola asuh tradisional lebih otoriter dibandingkan orang tua yang menerapkan pola asuh konsep yang modern.

10) Jenis Kelamin Anak

Orang tua dalam mendidik anaknya antara anak laki-laki dan perempuan akan berbeda. Anak perempuan akan dididik lebih keras daripada anak laki-laki.

11) Usia Anak

Usia anak berpengaruh terhadap tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.

12) Temperamen

Temperamen anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Dalam mendidik anak yang memiliki karakter mudah beradaptasi dan menarik akan berbeda dengan anak yang memiliki karakter cerewet dan kaku.

13) Kemampuan Anak

Dalam mengasuh anak, orang tua akan melihat bagaimana kemampuan anak. Perlakuan yang diberikan kepada anak yang memiliki bakat akan berbeda dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

14) Situasi

Anak yang mengalami kecemasan dan rasa takut biasanya orang tua dalam mendidik tidak memberi hukuman kepada anaknya. Sedangkan anak yang menentang dan berperilaku agresif orang tua dalam mendidik menggunakan pola asuh autoritatif.

3. Materi

Materi yang digunakan pada penelitian ini yaitu materi bangun ruang sisi datar yang merupakan materi SMP kelas VIII semester genap.

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa penelitian relevan yang dilakukan peneliti lain sebelumnya sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2019). Kesimpulan dari penelitian tersebut terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pada masing-masing kategori dalam menyelesaikan masalah matematika. Subjek dengan kategori kemandirian belajar mulai terlihat menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang kurang dalam menyelesaikan masalah matematika, pada subjek dengan kategori kemandirian belajar mulai berkembang menunjukkan kemampuan berpikir kritis kurang dalam menyelesaikan masalah matematika. Sedangkan subjek dengan kategori kemandirian belajar membudaya menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang baik dalam menyelesaikan masalah matematika. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2019) yaitu terletak pada materi yang diteliti, dan membahas mengenai kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah matematika. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada segi peninjaunya dan lokasi penelitian. Pada penelitian Hidayat (2019) ditinjau dari kemandirian belajar dan lokasi penelitian di SMP Negeri 3 Kalibagor, sedangkan pada penelitian ini ditinjau dari pola asuh orang tua dan lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Kalibagor.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Kharisma (2018). Kesimpulan dari penelitian tersebut terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada masing-masing klasifikasi pada konsep barisan dan deret. Subjek dengan klasifikasi kemampuan berpikir kritis tinggi hanya memenuhi 3 indikator dari 5 indikator berpikir kritis, yaitu indikator siswa mampu merumuskan masalah dengan tepat, mampu memberikan argumen dengan tepat, dan

mampu mengambil kesimpulan dengan tepat. Subjek dengan klasifikasi kemampuan berpikir kritis sedang juga hanya memenuhi 3 indikator dari 5 indikator berpikir kritis, yaitu indikator siswa mampu merumuskan masalah dengan tepat, menentukan deduksi dan induksi dengan tepat, dan mampu mengambil keputusan dengan tepat. Sedangkan subjek dengan klasifikasi kemampuan berpikir kritis rendah hanya memenuhi 2 indikator dari 5 indikator berpikir kritis, yaitu indikator siswa mampu merumuskan masalah dengan tepat, dan mampu mengambil kesimpulan walaupun kesimpulan yang diambil belum tepat. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Kharisma (2018) terletak membahas mengenai kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah matematika. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada materi yang diteliti dan lokasi penelitian. Pada penelitian Kharisma (2018) materi yang diteliti yaitu barisan dan deret dan lokasi penelitian di SMK di kabupaten Bandung.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Basri, Upu, dan Minggu (2017). Kesimpulan dari penelitian tersebut terdapat perbedaan metakognisi siswa pada masing-masing tipe pola asuh orang tua. Subjek dengan pola asuh orang tua tipe *authoritative* (AV) dapat menyelesaikan masalah matematika pada tahap memahami masalah melibatkan keterampilan prediksi, pada tahap menyusun masalah melibatkan keterampilan perencanaan dan prediksi, pada tahap melaksanakan rencana melibatkan keterampilan monitoring, dan pada tahap memeriksa kembali melibatkan keterampilan monitoring dan

evaluasi. Subjek dengan pola asuh orang tua tipe *authoritarian* (AR) dapat menyelesaikan masalah matematika pada tahap memahami masalah melibatkan keterampilan prediksi, pada tahap menyusun masalah melibatkan keterampilan perencanaan dan prediksi, pada tahap melaksanakan rencana melibatkan keterampilan monitoring, dan pada tahap memeriksa kembali melibatkan keterampilan monitoring. Sedangkan Subjek dengan pola asuh orang tua tipe *Permissive* (PM) dapat menyelesaikan masalah matematika pada tahap memahami masalah melibatkan keterampilan prediksi, pada tahap menyusun masalah melibatkan keterampilan perencanaan dan prediksi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Basri, Upu, dan Minggu (2017) terletak pada peninjaunya yaitu ditinjau dari pola asuh orang tua. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada kemampuan yang diteliti, materi dan lokasi penelitian. Pada penelitian Basri, Upu, dan Minggu (2017) kemampuan yang diteliti adalah metakognisi, materi yang diteliti sistem persamaan linear tiga variabel dan lokasi penelitian di MAN 2 Model Makassar.

C. Kerangka Pikir

Kemampuan berpikir kritis matematis merupakan aktivitas mental seseorang dalam mengambil suatu keputusan yang didasarkan pada mengidentifikasi suatu informasi, menemukan cara untuk menyelesaikan masalah, sehingga dapat menarik kesimpulan yang disertai asumsi yang tepat dan dapat mengevaluasi masalah agar diketahui kebenarannya dengan

melibatkan pengetahuan lama, penalaran matematis dan pembuktian matematika. Kemampuan tersebut sangat diperlukan pada abad 21 dimana setiap individu dapat dengan mudah mengakses segala informasi yang dibutuhkan, namun informasi-informasi tersebut belum jelas kebenarannya. Dengan adanya kemampuan berpikir kritis, siswa dapat memeriksa kredibilitas sumber/informasi terlebih dahulu sehingga dapat mengambil suatu keputusan dan mampu memberikan kesimpulan disertai alasan yang tepat. Oleh karena itu, berpikir kritis matematis dapat dicapai ketika siswa dapat mengidentifikasi informasi, menemukan cara dalam menyelesaikan masalah, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi masalah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis siswa adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak sehingga orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak dan ikut mempengaruhi kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya dalam berpikir kritis karena pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan oleh orang tuanya. Pengelompokan pola asuh dalam penelitian ini adalah pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif dengan melihat bagaimana cara berkomunikasi antara orang tua dengan anak, penegakan aturan yang ditetapkan orang tua, dan cara orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak. Setiap tipe pola asuh memiliki karakteristik yang berbeda, hal ini mengakibatkan terbentuknya pola berpikir dan perkembangan anak yang berbeda. Oleh karena itu ketiga tipe pola asuh ini akan berbeda dalam berpikir kritisnya.